

HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR DENGAN RUPTUR PERINEUM PADA PERSALINAN NORMAL DI PUSKESMAS IDI TUNONG

Nurrahmaton¹, Elvi Era Liesmayani², Burna Safira³
(¹ Institut Kesehatan Helvetia)

Abstract

Rips through the birth canal is a form of obstetric trauma is one of the causes of the high maternal mortality rate in Indonesia. Perineal laceration occurs in almost all deliveries are the first and often also on the next delivery. Data in Puskesmas Idi Tunong in 2014 there were 249 maternal and a total of 112 (44.9%) were ruptured perineum, in 2015 there were 256 maternal and a total of 143 (55.8%) were ruptured perineum. This study aims to determine the relationship of birth weight with perineal rupture in normal deliveries at health centers Idi Tunong. This study used analytic survey with cross sectional study design. The samples were all mothers giving birth at health centers Idi Tunong the period January-April 2016 was 49 maternal. Data were analyzed by Chi-Square test. The results were obtained birth weight infants majority had normal birth weight as many as 42 infants (85.7%) infants. Normal child birth majority of ruptured perineum as much as 29 (59.2%). Statistical test results obtained by value p (sig) = 0.040 < 0.05; then the hypothesis is accepted, which means that there is a relationship between birth weight with rupture of the perineum in Puskesmas Idi Tunong 2016. Suggested for health workers, especially midwives in order to increase knowledge and competence mainly in regards to the rupture of the perineum at birth mothers to reduce further complications to mothers who have ruptured perineum.

Keywords: Birth Weight; Rupture Perineum; Normal Childbirth

Abstrak

Robekan jalan lahir merupakan bentuk dari trauma obstetrik yang menjadi salah satu penyebab dari tingginya angka kematian ibu di Indonesia. Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Data di Puskesmas Idi Tunong pada tahun 2014 terdapat 249 ibu bersalin dan sebanyak 112 (44,9%) ibu mengalami ruptur perineum, pada tahun 2015 terdapat 256 ibu bersalin dan sebanyak 143 (55,8%) ibu mengalami ruptur perineum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan berat badan lahir dengan ruptur perineum pada persalinan normal di Puskesmas Idi Tunong. Penelitian ini menggunakan survei analitik dengan rancangan penelitian cross sectional study. Sampel penelitian adalah seluruh ibu bersalin di Puskesmas Idi Tunong periode Januari-April tahun 2016 sebanyak 49 ibu bersalin. Data dianalisis dengan melakukan uji Chi-Square. Hasil penelitian diperoleh berat badan lahir bayi mayoritas memiliki berat badan lahir normal yaitu sebanyak 42 bayi (85,7%) bayi. Persalinan normal mayoritas mengalami ruptur perineum sebanyak 29 (59,2%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p (sig) = 0,040 < 0,05; maka hipotesis diterima, yang artinya terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan ruptur perineum di Puskesmas Idi Tunong tahun 2016. Disarankan kepada tenaga kesehatan khususnya bidan agar dapat menambah wawasan dan kompetensi diri terutama dalam hal penanganan ruptur perineum pada ibu bersalin untuk mengurangi komplikasi lebih lanjut terhadap ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum.

Kata Kunci : Berat Badan Lahir; Ruptur Perineum; Persalinan Normal

PENDAHULUAN

Persalinan merupakan peristiwa alamiah yang terjadi pada wanita hamil, yang dimulai dengan adanya pembukaan sampai lahirnya bayi, persalinan dengan letak kepala saat memasuki kala II, kepala bayi sudah di dasar panggul yang menekan otot-otot dasar yaitu

panggul sehingga *reflektoris* menimbulkan rasa mengedan dimana *reflek* mengedan itu disebabkan karena adanya teori iritasi mekanik yaitu belakang *serviks* terletak *ganglion servikale (fleksus frankenhauser)*. ⁽¹⁾ Persalinan adalah keluarnya/lahirnya janin dan plasenta dari rahim. Diruang bersalin, ibu dibaringkan pada posisi setengah duduk agar gaya gravitasi bisa digunakan semaksimal mungkin. Tekanan janin membantu peregangan jalan lahir dan perineum secara bertahap, sehingga resiko robekan semakin kecil. ⁽²⁾ Persalinan tidak jarang menyebabkan robekan pada jalan lahir. Robekan yang terjadi bisa ringan (*lecet, laserasi*), luka *episiotomi*, *rupture perineum* spontan, *rupture perineum* total, *rupture* pada dinding *vagina*, dan bahkan yang terberat yaitu *rupture uteri*. Robekan jalan lahir merupakan bentuk dari *trauma obstetrik* yang menjadi salah satu penyebab dari tingginya angka kematian ibu di Indonesia. ⁽³⁾

Jika lubang vagina tidak cukup terenggang dan bayi tidak dapat melewatinya, besar kemungkinan akan terjadi robekan. Karena itu dilakukan episiotomi (pemotongan dinding vagina dan perineum), untuk mempermudah proses persalinan dan mencegah robekan yang tidak beraturan dan lebih sulit diperbaiki. ⁽²⁾ Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Namun hal ini dapat dihindari dan dikurangi dengan jalan menjaga jangan sampai dasar panggul dilalui oleh kepala janin dengan cepat. Dan adanya robekan perineum ini dibagi menjadi: robekan perineum derajat 1, robekan perineum derajat 2,3,4. ⁽⁴⁾

Kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di dunia pada tahun 2015 terdapat 2,7 juta kasus, dimana angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Benua Asia sendiri 50 % ibu bersalin mengalami ruptur. Hasil studi dari Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Bandung, yang melakukan penelitian dari tahun 2009 – 2010 pada beberapa Propinsi di Indonesia didapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum meninggal dunia (20%) ⁽⁵⁾ *Prevalensi* ibu bersalin yang mengalami *rupture perineum* di Indonesia pada golongan umur 25 – 30 tahun yaitu 24 % sedang pada ibu bersalin usia 32–39 tahun sebesar 62 %. *Rupture perineum* menjadi penyebab perdarahan ibu *postpartum*. Perdarahan *postpartum* menjadi penyebab utama 40% kematian ibu di Indonesia. ⁽¹⁾

Faktor janin salah satu penyebabnya adalah berat badan bayi lahir. Pada saat persalinan, *laserasi* spontan pada *perineum* dapat terjadi pada saat kepala dan bahu dilahirkan. Ketika bayi melewati jalan lahir, berat badan bayi berpengaruh terhadap besarnya penekanan terhadap otot-otot yang berada di sekitar *perineum* sehingga *perineum* menonjol dan meregang sampai kepala dan seluruh bagian tubuh bayi lahir. Penekanan otot-otot perineum ini sering menyebabkan *rupture perineum*. Semakin besar tekanan terhadap *perineum* maka semakin besar pula resiko terjadinya *rupture perineum* ketika proses persalinan berlangsung. ⁽³⁾ Selain itu bayi baru lahir yang terlalu besar atau berat badan lahir lebih dari 4000 gram akan meningkatkan resiko proses persalinan yaitu

kemungkinan terjadi bahu bayi tersangkut, bayi akan lahir dengan gangguan nafas dan kadang bayi lahir dengan trauma leher, bahu dan syarafnya. Hal ini terjadi karena berat bayi yang besar sehingga sulit melewati panggul dan menyebabkan terjadinya *rupture perineum* pada ibu bersalin.⁽⁶⁾

Hasil penelitian Istianawati (2013) tentang hubungan berat bayi lahir dengan kejadian *rupture perineum* pada persalinan normal didapatkan ibu multigravida yang melahirkan bayi dengan berat 2500-4000 gram dan > 4000 gram mayoritas mengalami *rupture perineum* 71,43%. Sebaliknya ibu multigravida yang melahirkan bayi dengan berat < 2500 gram mayoritas tidak mengalami *rupture perineum* 59,1%. Dari hasil analisis data menggunakan uji *Pearson Chi Square* didapatkan nilai $p (0,017) < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan berat bayi lahir dengan kejadian *rupture perineum* pada persalinan normal.⁽³⁾ Hasil penelitian Sakti (2014) tentang hubungan berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di Puskesmas Mergangsan menunjukkan hasil dari penelitian didapatkan bahwa 29 (96,7%) pada berat badan lahir cukup mengalami ruptur perineum dan 1 (3,3%) pada berat badan lahir kurang mengalami ruptur perineum. Melalui analisis data uji kendalls tau didapatkan ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal dimana nilai $p \text{ value}=0,033 < 0,05$, sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara berat badan janin dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal terbukti secara statistik.⁽⁷⁾ Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan berat badan lahir dengan ruptur perineum pada persalinan normal di Puskesmas Idi Tunong.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan survei analitik untuk mengetahui Hubungan Berat Badan Lahir dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di Puskesmas Idi Tunong dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional study* yaitu rancangan yang bertujuan mencari hubungan antar variabel, dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat yang bersamaan (sekali waktu). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin di Puskesmas Idi Tunong berjumlah 49 ibu bersalin dengan teknik sampling total populasi yaitu sebanyak 49 ibu bersalin.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Aspek Pengukuran

Variable Independen	Definisi operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Kategori/ Bobot Nilai	Skala ukur
Berat Badan Lahir	Berat badan bayi yang ditimbang pada waktu 24 jam pertama kelahiran	u Register Persalinan	BBLR (< 2500gr) Normal (2500-4000gr) Makrosomia (> 4000gr)	2 1 0	Ordinal
Variable	Definisi	Alat ukur	Hasil ukur	Kategori/	Skala ukur

Dependen	operasional	Bobot	Nilai
Ruptur Perineum	Robekan yang terjadi pada perineum ibu dengan diagnosis yang dicatat di buku regristrasi persalinan	1	Ordinal
	u Register Persalinan	0	
	Tidak Ruptur Ruptur		

Teknik Analisa Data

Analisa Univariat

Tujuan dari analisa ini adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing- masing variabel, data yang telah didapat kemudian diolah dan dianalisa dengan menggunakan perangkat lunak komputer dan ditampilkan dalam bentuk tabel data yang menjabarkan distribusi frekuensi dan persentasi dari masing – masing variabel.

Analisa Bivariat

Setelah diketahui karakteristik masing-masing variabel pada penelitian ini maka analisis dilanjutkan pada tingkat bivariat. Untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara variabel bebas (independent variabel) dengan variabel terikat (dependen variabel). Untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat digunakan analisis Chi-square, pada batas kemaknaan perhitungan statistik p value (0,05). Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai $p < p \text{ value } (0,05)$ maka dikatakan (H_0) ditolak dan H_a diterima, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan. Kemudian untuk menjelaskan adanya asosiasi (hubungan) antara variabel terikat dengan variabel bebas digunakan analisis tabulasi silang.⁽¹⁸⁾

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berat Badan Lahir di Puskesmas Idi Tunong

No	BBL	Frekuensi	Persentase (%)
1	Makrosomia	5	10,2
2	Normal	42	85,7
3	BBLR	2	4,1
	Total	49	100

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa responden mayoritas memiliki berat badan lahir normal sebanyak 42 (85,7%) bayi, sebanyak 5 (10,2%) bayi mengalami makrosomia dan 2 (4,1%) bayi mengalami BBLR.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Ruptur Perineum di Puskesmas Idi Tunong

No	Ruptur Perineum	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ruptur	29	59,2
2	Tidak Ruptur	20	40,8
	Total	49	100

Berdasarkan tabel 1.3 diketahui bahwa responden yang mengalami ruptur perineum sebanyak 29 (59,2%) dan sebanyak 20 (40,8%) responden tidak mengalami ruptur.

Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Berat Badan Lahir dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di Puskesmas Idi Tunong Tahun

BBL	Ruptur Perineum				Total		<i>p (sig)</i>
	Ruptur		Tidak Ruptur		f	%	
	f	%	f	%			
Makrosomia	5	10,2	0	0	5	10,2	0,040
Normal	24	49,0	18	36,7	42	85,7	
BBLR	0	0	2	4,1	2	4,1	
Total	29	59,2	20	40,8	49	100	

Hasil analisis hubungan antara berat badan lahir dengan ruptur perineum diperoleh bahwa seluruh bayi yang makrosomia sebanyak 5 (10,2%) ibunya mengalami ruptur perineum, sedangkan bayi dengan berat badan lahir normal sebanyak 24 dari 42 (49,0%) ibunya mengalami ruptur perineum. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p (sig) = 0,040 < 0,05$; maka hipotesis diterima, yang artinya terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan ruptur perineum.

PEMBAHASAN

Berat Badan Lahir di Puskesmas Idi Tunong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas memiliki berat badan lahir normal sebanyak 42 (85,7%) bayi, sebanyak 5 (10,2%) bayi mengalami makrosomia dan 2 (4,1%) bayi mengalami BBLR. Asumsi peneliti adalah meskipun mayoritas ibu melahirkan bayi dengan berat normal tetapi masih terdapat ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah dan makrosomia yang akan beresiko bagi bayi baru lahir.

Ruptur Perineum di Puskesmas Idi Tunong

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh responden yang mengalami ruptur perineum sebanyak 29 (59,2%) dan sebanyak 20 (40,8%) responden tidak mengalami ruptur. Asumsi peneliti adalah kejadian ruptur perineum di Puskesmas Idi Tunong masih sangat tinggi, hal ini dapat berbahaya bagi ibu bersalin karena dapat menyebabkan perdarahan bagi ibu bersalin.

Hubungan Berat Badan Lahir dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di Puskesmas Idi Tunong

Hasil analisis hubungan antara berat badan lahir dengan ruptur perineum diperoleh bahwa seluruh bayi yang makrosomia sebanyak 5 (10,2%) ibunya mengalami ruptur perineum, sedangkan bayi dengan berat badan lahir normal sebanyak 24 dari 42 (49,0%) ibunya mengalami ruptur perineum. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p (sig) = 0,040 < 0,05$; maka hipotesis diterima, yang artinya terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan ruptur perineum.

Hasil penelitian Sakti (2014) tentang hubungan berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di Puskesmas Mergangsan menunjukkan hasil dari penelitian didapatkan bahwa 29 (96,7%) pada berat badan lahir cukup mengalami ruptur perineum dan 1 (3,3%) pada berat badan lahir kurang mengalami ruptur perineum. Melalui analisis data uji kendalls tau didapatkan ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal dimana nilai $p \text{ value} = 0,033 < 0,05$, sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara berat badan janin dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal terbukti secara statistik. ⁽⁷⁾

Peneliti berasumsi bahwa ruptur perineum dapat terjadi karena adanya ruptur spontan maupun episiotomi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum. Hal ini menunjukkan jika berat badan lahir besar maka kemungkinan terjadi ruptur perineum semakin besar karena terjadi kesukaran yang ditimbulkan akibat regangan dinding rahim oleh anak yang sangat besar, dapat timbul inersia uteri dan kemungkinan perdarahan pascapartum akibat atonia uteri dan robekan jalan lahir. Begitu juga sebaliknya jika berat badan bayi lahir rendah kecilnya kemungkinan terjadinya ruptur perineum. Bayi dengan berat badan yang lebih dari normal dapat menimbulkan kesukaran pada saat persalinan karena kepala besar atau kepala yang lebih keras tidak dapat memasuki pintu atas panggul, atau karena bahu yang lebar sulit melalui rongga panggul maka kemungkinan akan terjadinya ruptur perineum.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan pada penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Berat badan lahir bayi di Puskesmas Idi Tunong mayoritas memiliki berat badan lahir normal yaitu sebanyak 42 bayi (85,7%) bayi. Persalinan normal di Puskesmas Idi Tunong mayoritas mengalami ruptur perineum sebanyak 29 (59,2%). Ada hubungan antara berat badan lahir dengan ruptur perineum di Puskesmas Idi Tunong dengan hasil uji statistik diperoleh nilai $p \text{ (sig)} = 0,040 < 0,05$. Saran dalam penelitian ini hendaknya ibu mempersiapkan diri memasuki masa kehamilan dan persalinan dan lebih memperhatikan kesehatannya serta mencari informasi dari berbagai sumber sehingga meminimalkan kemungkinan terjadinya masalah pada saat bersalin. Diharapkan agar dapat mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik sehingga anak didik dapat menjadi bidan yang memiliki kompetensi yang handal terutama dalam hal komplikasi-komplikasi dalam persalinan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sunarni N. Hubungan Berat Badan Lahir dengan Rupture Perineum Persalinan Normal Primigravida di Wilayah Kerja Puskesmas Handapherang Kabupaten Ciamis. Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah. 2015 Desember; 2.

2. Yohana, Yovita, Yessica. Kehamilan dan Persalinan. Edisi I (Kesatu) ed. Sastrusudarmo W, editor.: Garda Media; 2011.
3. Istianawati N, Juaria H. Hubungan Berat Bayi Lahir dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal. Surabaya: Akbid Griya Husada; 2013.
4. Rukiyah AY, Yulianti L. Asuhan Kebidanan (Patologi Kebidanan) Jakarta: Trans Info Media; 2010.
5. Noviatr S. Hubungan Berat Lahir Bayi Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Primipara Di RSUD Dr.Soedirman Kebumen. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah, Program Studi Bidan Pendidik Jenjang D IV; 2014.
6. Enggar Y. Hubungan Antara Berat Baru Lahir dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di RB Harapan Bunda di Surakarta. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, Fakultas Kedokteran; 2010.
7. Sakti BYP. Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di Puskesmas Mergangsan Tahun 2014. Naskah Publikasi. Yogyakarta: STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta, Program Studi Bidan Pendidik; 2014.
8. Sumarah, Widyastuti Y, Wiyati N. Perawatan Ibu Bersalin Yogyakarta: Fitramaya; 2010.
9. Rukiyah AY, Yulianti L, Maemunah , Susilawati L. Asuhan Kebidanan II Persalinan Jakarta: Trans Info Media; 2012.
10. Sinta J. Tahapan atau Kala dalam Persalinan. [Online].; 2013 [cited 2016 Mei 20. Available from: <https://bidanshare.wordpress.com/2013/01/25/tahapan-atau-kala-dalam-persalinan/>.
11. Sofian A. Rustam Mochtar Sinopsis Obstetri Jakarta: EGC; 2013.
12. Nugroho T. Patologi Kebidanan Yogyakarta: Nuha Medika; 2012.
13. Oxorn H, Forte WR. Ilmu Kebidanan: Patologi & Fisiologi Persalinan Hakimi M, editor. Yogyakarta: ANDI; 2010.
14. Harsono. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rupture Perineum. [Online].; 2014 [cited 2016 Mei 20. Available from: <https://harsonosites.com/2014/06/05/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-rupture-perineum/>.
15. Edozien LC. Buku Saku Manajemen Unit Persalinan Jakarta: EGC; 2014.
16. Notes MM. Obstetric Jakarta: MMN Production; 2014.
17. Prastia RG. Konsep Berat Badan Bayi Baru Lahir. [Online].; 2013 [cited 2016 Mei 26. Available from: <http://rikegalina.blogspot.co.id/2013/07/berat-badan-bayi-baru-lahir.html>.

18. Muhammad I. Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan Menggunakan Metode Ilmiah Suroyo RB, editor. Medan: Citapustaka Media Perintis; 2016.
19. Reeder JS, Martin LL, Griffin DK. Keperawatan Maternitas. 18th ed. Mardela EA, editor. Jakarta: EGC; 2011.